

**PENDAMPINGAN MAJELIS TAKLIM SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN  
KESADARAN BERAGAMA PADA MASYARAKAT DESA SUMBER MULIA**

**Egi Pranata<sup>1</sup>, Hanifa Rifmadanti<sup>2</sup>, Siti Nursahnia<sup>3</sup>, Sitti Fadillah Suaib<sup>4</sup>, Eka Fitriani  
Palawa<sup>5</sup>, Hilda Hadun<sup>6</sup>,**

Universitas Muhammadiyah Luwuk

[khairul92unismuhluwuk@gmail.com](mailto:khairul92unismuhluwuk@gmail.com)<sup>1</sup>, [hanifarifmadanti03@gmail.com](mailto:hanifarifmadanti03@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[sittinursahnia07@gmail.com](mailto:sittinursahnia07@gmail.com)<sup>3</sup>, [fadilasuaib29@gmail.com](mailto:fadilasuaib29@gmail.com)<sup>4</sup>, [ekafitrianiPalawa29@gmail.com](mailto:ekafitrianiPalawa29@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[hildamilidu@gmail.com](mailto:hildamilidu@gmail.com)<sup>6</sup>,

**Abstract**

*This study aims to analyze the impact of majelis taklim assistance in increasing religious awareness among the community in Sumber Mulia Village. Before the assistance, the level of community participation in majelis taklim activities was low, with only 20 active participants. However, after the assistance provided by university students, the number of participants increased to 35, reflecting a 75% increase in participation. Despite the improvement, the community's religious understanding remains limited to ritual practices, with little application of Islamic social values and ethics in daily life. The differences in schools of thought (mazhab) and the abundance of mosques in the village have contributed to the low participation in religious activities. Therefore, the assistance program needs to be expanded to include the teaching of ethics and social values in Islam and to involve community leaders to ensure the sustainability of the program after the assistance ends. It is hoped that with a more inclusive approach, the community can enhance their religious awareness holistically and apply religious teachings in their social lives.*

**Keywords:** *Majelis taklim assistance, religious awareness, community participation, school of thought differences, Islamic ethics.*

**Abstrak**

Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pendampingan majelis taklim dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat di Desa Sumber Mulia. Sebelum pendampingan, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan majelis taklim masih rendah, dengan hanya 20 orang yang aktif. Namun, setelah pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa, jumlah peserta meningkat menjadi 35 orang, mencerminkan peningkatan partisipasi sebesar 75%. Meskipun ada peningkatan, pemahaman agama masyarakat masih terbatas pada aspek ibadah ritual, dan penerapan nilai-nilai sosial serta akhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari masih sangat kurang. Faktor perbedaan mazhab dan banyaknya masjid di desa turut memengaruhi rendahnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, pendampingan perlu diperluas untuk mencakup pengajaran tentang akhlak dan nilai sosial dalam ajaran Islam, serta melibatkan tokoh masyarakat untuk memastikan keberlanjutan program setelah pendampingan selesai. Diharapkan dengan pendekatan yang lebih inklusif, masyarakat dapat meningkatkan kesadaran beragama secara holistik dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sosial mereka.

**Kata kunci:** Pendampingan majelis taklim, kesadaran beragama, partisipasi masyarakat, perbedaan mazhab, akhlak Islam.

Submitted: 2025-04-09

Revised: 2025-04-14

Accepted: 2025-04-22

**Pendahuluan**

Kehidupan masyarakat di Indonesia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, yang menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Agama tidak hanya berfungsi sebagai landasan moral dan etika, tetapi juga sebagai pedoman dalam membentuk karakter dan perilaku masyarakat. Pendidikan agama Islam menjadi sangat relevan, terutama di desa-desa yang mayoritas penduduknya memiliki kehidupan religius yang kental (Mubarok, 2018). Salah satu saluran untuk meningkatkan pemahaman agama di masyarakat adalah melalui kegiatan keagamaan, seperti majelis taklim. Majelis taklim merupakan forum yang memberikan ruang bagi umat untuk

mendalami ilmu agama, khususnya Al-Qur'an dan Hadis, dengan tujuan memperdalam pemahaman serta meningkatkan kesadaran beragama di kalangan masyarakat (Hidayati, 2020).

Desa Sumber Mulia, sebagai salah satu wilayah di Indonesia, memiliki potensi yang besar dalam hal keagamaan. Meskipun mayoritas penduduknya mengidentifikasi diri sebagai umat Islam, tidak semua anggota masyarakat memiliki pemahaman agama yang mendalam. Kondisi ini memunculkan berbagai tantangan terkait kesadaran beragama, yang berhubungan dengan rendahnya tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam yang sebenarnya (Hasanah & Rahman, 2019). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran beragama adalah melalui pendampingan majelis taklim yang dapat menjadi sarana edukasi keagamaan yang efektif. Menurut Safitri (2021), pendampingan dalam majelis taklim dapat meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam mendalami ajaran agama dengan lebih mendalam. Dengan adanya pendampingan ini, diharapkan masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan aplikatif terkait ajaran agama, serta dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Salim, 2020). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran beragama masyarakat Desa Sumber Mulia melalui pendampingan majelis taklim. Pendampingan ini akan melibatkan tokoh agama dan masyarakat setempat untuk bersama-sama mengembangkan dan memfasilitasi majelis taklim yang sudah ada. Dengan pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat memahami lebih dalam tentang ajaran agama dan menumbuhkan kesadaran dalam menjalankan kehidupan beragama yang lebih baik (Ali, 2017).

Pentingnya kegiatan majelis taklim sebagai sarana pendidikan agama Islam di masyarakat telah banyak dibuktikan oleh berbagai penelitian. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim mampu memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman dan kesadaran beragama masyarakat. Sebagai contoh, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2017) mengungkapkan bahwa keberadaan majelis taklim dapat memperbaiki pola pikir dan perilaku masyarakat terkait ajaran agama, sehingga mereka lebih peduli terhadap praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, majelis taklim juga dapat menjadi tempat untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman antar sesama anggota masyarakat, yang pada gilirannya memperkuat hubungan sosial di antara mereka (Rahmawati, 2018). Namun, meskipun majelis taklim memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesadaran beragama, masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi, terutama dalam hal partisipasi masyarakat. Beberapa faktor seperti kurangnya pemahaman tentang pentingnya majelis taklim, serta keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia, dapat menghambat perkembangan majelis taklim di beberapa daerah (Fajrin, 2019). Dalam hal ini, pendampingan dan pemberdayaan masyarakat menjadi kunci utama untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut (Rini, 2021). Dengan adanya pendampingan, masyarakat diharapkan dapat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan majelis taklim dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran beragama, tetapi juga untuk memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial dan budaya di Desa Sumber Mulia. Kegiatan kemasyarakatan mampu menjadi media dalam menumbuhkan rasa percaya dan saling menghargai antar sesama (Falimu, Lamadang 2022). Sebagai desa dengan kekayaan sosial dan budaya yang unik, kegiatan ini dapat menjadi sarana untuk memperkuat ikatan antarwarga desa, serta memperkaya pengetahuan mereka tentang ajaran Islam yang sesungguhnya (Wijaya, 2019). Hal ini sejalan dengan tujuan besar pendidikan agama Islam, yaitu untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya taat dalam beribadah, tetapi juga bijaksana dalam berinteraksi dengan sesama (Ibrahim, 2018).

Untuk mendukung kegiatan ini, beberapa penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, baik dari segi spiritual maupun sosial. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Mardiana (2019) menyebutkan bahwa majelis taklim berfungsi sebagai tempat yang menghubungkan antara ilmu

agama dan kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat dapat lebih mudah memahami ajaran agama dan mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka. Selain itu, penelitian oleh Firdaus (2020) menambahkan bahwa majelis taklim juga berfungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, di mana warga dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta meningkatkan kualitas hidup mereka (Rahman, 2021). Dengan demikian, kegiatan pendampingan majelis taklim di Desa Sumber Mulia diharapkan dapat memberikan dampak yang positif, tidak hanya dalam meningkatkan kesadaran beragama, tetapi juga dalam menciptakan masyarakat yang lebih peduli dan peduli terhadap nilai-nilai sosial dan keagamaan. Program ini berupaya untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi masyarakat melalui pendidikan agama yang berkelanjutan dan efektif (Farida, 2022).

### Metode

Untuk mencapai tujuan kegiatan pengabdian ini, dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang melibatkan masyarakat setempat sebagai khalayak sasaran, yakni warga Desa Sumber Mulia yang aktif atau memiliki potensi dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Lokasi kegiatan ini dilaksanakan di Desa Sumber Mulia, dengan fokus pada pengembangan majelis taklim yang ada di desa tersebut. Metode yang digunakan meliputi pendampingan langsung kepada pengelola majelis taklim serta pelatihan bagi peserta agar lebih aktif dan memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Evaluasi dilakukan dengan mengukur tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan majelis taklim sebelum dan setelah pendampingan, serta melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan interaksi sosial yang tercipta. Materi kegiatan mencakup pembelajaran Al-Qur'an, hadis, serta aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Bahan yang digunakan, seperti buku panduan dan materi pelatihan, bersumber dari literatur keagamaan yang relevan dan telah dipilih dengan cermat. Data dianalisis secara kualitatif dengan melihat perubahan signifikan dalam sikap, hubungan sosial, dan pola pikir masyarakat terhadap agama. Keberhasilan kegiatan diukur dengan melihat adanya peningkatan dalam partisipasi masyarakat, perubahan dalam sikap keagamaan mereka, serta dampak sosial dan budaya yang ditimbulkan pasca kegiatan.

### Hasil dan Pembahasan (10 pt)

#### 1. Proses Observasi

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 25 Februari 2025 untuk memantau kegiatan majelis taklim di Desa Sumber Mulia. Tujuan dari observasi ini adalah untuk menilai sejauh mana masyarakat terlibat dalam kegiatan keagamaan yang ada, serta mengidentifikasi potensi tantangan yang mungkin muncul selama pendampingan berlangsung. Tim pengabdian mengamati tingkat partisipasi peserta dalam kegiatan majelis taklim, apakah mereka aktif mengikuti diskusi atau lebih pasif, serta bagaimana interaksi antara peserta dan pengelola majelis taklim. Selain itu, suasana selama kegiatan juga dicatat untuk mengetahui apakah ada perubahan sikap peserta terhadap pelajaran agama yang diberikan. Hasil observasi ini menjadi dasar untuk merancang langkah-langkah yang lebih efektif dalam pendampingan majelis taklim dan penguatan keterlibatan masyarakat.



Gambar 1. Proses Observasi

## 2. Proses Penyusunan Materi

Penyusunan materi dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman agama masyarakat Desa Sumber Mulia melalui majelis taklim. Materi yang disusun mencakup topik-topik dasar seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, materi mengenai pentingnya meningkatkan kesadaran beragama, serta cara mengaplikasikan ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan, juga disiapkan. Penyusunan materi ini mempertimbangkan latar belakang pendidikan dan pemahaman agama masyarakat setempat, sehingga materi disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan mereka. Materi juga disajikan dengan cara yang menarik agar peserta dapat memahami konsep agama secara lebih mendalam dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.



Gambar 2. Proses Penyusunan Materi

## 3. Proses Pendekatan dan Pelaksanaan Materi

Pendekatan dilakukan dengan cara yang persuasif dan inklusif untuk membangun hubungan yang baik antara fasilitator dan masyarakat. Tim pengabdian melakukan komunikasi langsung dengan tokoh agama setempat serta pengelola majelis taklim untuk mendapatkan dukungan dan memastikan keberlanjutan kegiatan. Proses pelaksanaan materi dimulai pada hari Minggu, 1 Maret 2025, dan dilanjutkan pada Minggu, 9 Maret 2025, dengan kegiatan yang melibatkan ceramah, diskusi, serta tanya jawab interaktif. Setiap pertemuan dimulai dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, diikuti dengan penjelasan mengenai makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Pendekatan interaktif ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta dan memastikan mereka memahami ajaran yang disampaikan. Selama pelaksanaan, peserta diberi kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi mengenai masalah yang mereka hadapi dalam menerapkan ajaran agama, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan selanjutnya.



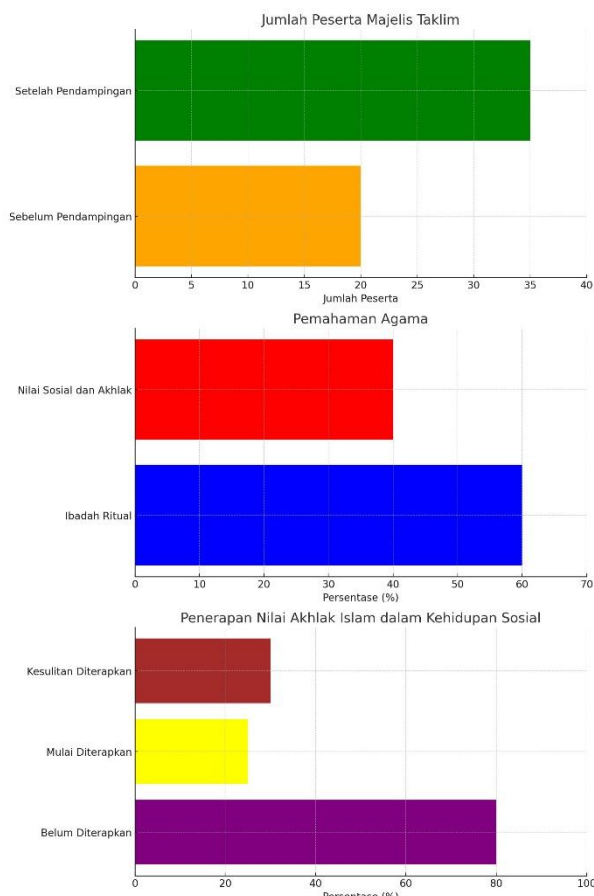
Gambar 3. Penyampaian Materi Keagamaan

Pendampingan Majelis Taklim sebagai upaya meningkatkan kesadaran beragama di Desa Sumber Mulia menunjukkan hasil yang signifikan, meskipun ada tantangan yang harus dihadapi dalam upaya perubahan kesadaran beragama masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran beragama masyarakat Desa Sumber Mulia sebelum adanya pendampingan masih tergolong rendah, terutama jika dilihat dari tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan majelis taklim dan pemahaman agama yang terbatas. Salah satu penyebab rendahnya partisipasi ini adalah adanya perbedaan mazhab yang berkembang di masyarakat serta banyaknya masjid yang ada di desa, yang memengaruhi pilihan warga dalam mengikuti kegiatan keagamaan tertentu. Sebelum adanya pendampingan, hanya sekitar 20 orang yang aktif mengikuti kegiatan majelis taklim di Desa Sumber Mulia. Hal ini menggambarkan rendahnya minat dan partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan di luar kegiatan ibadah ritual. Meski banyak warga yang aktif beribadah di masjid, partisipasi mereka dalam kegiatan majelis taklim yang seharusnya lebih mendalam dan holistik terkait ajaran agama, masih sangat terbatas. Faktor utama yang mempengaruhi hal ini adalah adanya perbedaan pemahaman mazhab di kalangan warga yang hidup berdampingan. Perbedaan pandangan mengenai cara beribadah, termasuk di dalamnya metode dan tata cara dalam menjalankan ibadah sehari-hari, menyebabkan beberapa warga merasa lebih nyaman mengikuti majelis taklim di tempat yang sesuai dengan mazhab mereka. Ketika ada perbedaan mazhab yang cukup signifikan di dalam satu wilayah, warga cenderung terfragmentasi dalam kelompok-kelompok kecil, masing-masing mengikuti majelis taklim atau kegiatan keagamaan yang sesuai dengan pemahaman mereka. Materi yang dikemas menarik dan disampaikan dengan cara menarik menjadi lebih efektif dalam proses penerimaan materi (Lamadang 2020)

Selain perbedaan mazhab, jumlah masjid yang banyak di Desa Sumber Mulia juga menjadi faktor penting dalam rendahnya tingkat partisipasi dalam majelis taklim. Banyaknya masjid di desa yang memiliki jamaah masing-masing membuat warga cenderung memilih untuk mengikuti kegiatan di masjid terdekat dengan pemahaman yang mereka yakini. Masjid-masjid tersebut sering kali memiliki pengurus dan jamaah tetap yang sangat setia pada tradisi mereka sendiri, dan ini menyebabkan masyarakat terbagi dalam beberapa kelompok yang masing-masing memiliki kecenderungan untuk berkumpul di tempat ibadah yang mereka rasa lebih nyaman dan sesuai dengan mazhab yang mereka anut. Namun, setelah pendampingan dilakukan oleh mahasiswa, jumlah peserta yang mengikuti kegiatan majelis taklim meningkat secara signifikan. Sebelum pendampingan, hanya ada 20 orang yang mengikuti kegiatan majelis taklim, sementara setelah pendampingan dilakukan, jumlah peserta meningkat menjadi 35 orang. Peningkatan ini menunjukkan adanya dampak positif dari keberadaan mahasiswa yang memberikan bimbingan dan pengajaran kepada warga desa. Pendampingan yang dilakukan secara bertahap dan intensif berhasil menarik minat lebih banyak warga untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, meskipun tingkat partisipasi tersebut masih jauh dari maksimal. Peningkatan jumlah peserta ini dapat menjadi indikator bahwa dengan pendekatan yang tepat, masyarakat dapat lebih mudah diarahkan untuk memahami pentingnya kegiatan keagamaan dalam kehidupan mereka.

Meskipun terdapat peningkatan yang signifikan dalam jumlah peserta, hasil yang lebih mendalam mengenai kesadaran beragama masyarakat menunjukkan bahwa pemahaman mereka masih sangat terfokus pada aspek ibadah ritual. Berdasarkan data yang diperoleh, sekitar 60% dari peserta hanya memahami tata cara beribadah dengan benar, seperti cara shalat, tata cara wudu, serta pelaksanaan zakat. Sementara itu, hanya sekitar 40% yang mulai memperhatikan nilai-nilai sosial dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Desa Sumber Mulia mulai menunjukkan ketertarikan untuk mengikuti kegiatan majelis taklim, pemahaman mereka masih terbatas pada aspek teknis ibadah tanpa adanya kedalaman pada ajaran sosial dan moral yang seharusnya menjadi fokus ajaran agama itu sendiri. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian, ditemukan bahwa 80% dari peserta majelis taklim

masih belum menerapkan nilai-nilai akhlak Islam dalam kehidupan sosial mereka. Mereka lebih fokus pada ibadah ritual, tanpa memperhatikan penerapan nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Hanya sekitar 25% peserta yang mulai mengaplikasikan ajaran agama dalam kegiatan sosial mereka, sementara 30% lainnya masih kesulitan untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran agama dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun partisipasi dalam majelis taklim meningkat, kesadaran beragama yang lebih mendalam, terutama dalam aspek moral dan akhlak, masih perlu penguatan lebih lanjut.



Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dalam kegiatan pendampingan ini adalah bagaimana mengatasi pemahaman masyarakat yang sangat terbatas terhadap konsep akhlak Islam dan penerapannya dalam kehidupan sosial. Banyak peserta majelis taklim yang meskipun rajin mengikuti kegiatan keagamaan, masih belum sepenuhnya memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual semata, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan akhlak yang baik dalam interaksi sosial sehari-hari. Untuk itu, pendampingan yang diberikan oleh mahasiswa tidak hanya terbatas pada peningkatan pemahaman tentang tata cara ibadah, tetapi juga perlu mencakup upaya untuk memperkenalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu cara untuk mengatasi hal ini adalah dengan memasukkan materi mengenai akhlak mulia dalam setiap pertemuan majelis taklim. Materi ini dapat mencakup pembahasan tentang adab dalam bermasyarakat, seperti cara menghormati orang lain, menjaga hubungan baik antar sesama, serta menghindari sikap-sikap yang merugikan orang lain, seperti kebohongan, iri hati, dan permusuhan. Pendekatan ini dapat membantu peserta majelis taklim untuk tidak hanya memahami agama dari sisi ritual semata, tetapi juga dari sisi moralitas yang mengatur interaksi sosial mereka. Dengan demikian, tujuan dari pengabdian masyarakat melalui

pendampingan majelis taklim bukan hanya untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga untuk memperbaiki kualitas sosial dan akhlak masyarakat secara keseluruhan.

Meskipun pendampingan majelis taklim di Desa Sumber Mulia mengalami peningkatan dalam hal jumlah peserta dan partisipasi masyarakat, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menjaga keberlanjutan program ini setelah pendampingan selesai. Masyarakat desa, meskipun tertarik untuk mengikuti kegiatan keagamaan, seringkali kembali sibuk dengan rutinitas mereka, sehingga partisipasi dalam kegiatan majelis taklim dapat menurun kembali. Oleh karena itu, salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mempertahankan partisipasi masyarakat adalah dengan melibatkan lebih banyak tokoh masyarakat atau pengurus majelis taklim yang dapat mengambil peran sebagai fasilitator setelah pendampingan berakhir. Dengan cara ini, diharapkan kegiatan majelis taklim dapat terus berjalan secara mandiri, tanpa bergantung sepenuhnya pada pihak luar. Peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan juga dapat berlanjut jika masyarakat merasa bahwa kegiatan majelis taklim tidak hanya memberikan manfaat secara spiritual, tetapi juga secara sosial dan ekonomi. Misalnya, kegiatan majelis taklim dapat dikembangkan dengan melibatkan pembahasan mengenai masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat desa, seperti pengelolaan keuangan rumah tangga, pentingnya pendidikan anak, dan cara-cara mengatasi kemiskinan. Dengan menyertakan topik-topik ini dalam kegiatan majelis taklim, masyarakat tidak hanya akan mendapatkan pengetahuan tentang agama, tetapi juga solusi praktis yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya akan mendorong masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi dalam majelis taklim dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sosial mereka.

Meskipun pendampingan majelis taklim di Desa Sumber Mulia menunjukkan peningkatan dalam partisipasi masyarakat dan pemahaman agama, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengembangkan pemahaman agama yang lebih luas, termasuk dalam aspek sosial dan akhlak. Masyarakat masih cenderung memahami agama dari sisi ibadah ritual tanpa memperhatikan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang lebih besar, pendampingan majelis taklim harus mencakup materi yang tidak hanya berkaitan dengan ibadah, tetapi juga dengan moralitas, akhlak, dan kehidupan bermasyarakat yang lebih baik. Dengan pendekatan yang tepat dan keberlanjutan program, diharapkan masyarakat Desa Sumber Mulia dapat meningkatkan kesadaran beragama mereka secara lebih holistik dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penting juga untuk terus mendalami faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi majelis taklim, seperti perbedaan mazhab dan jumlah masjid, serta mencari solusi yang dapat menyatukan perbedaan tersebut tanpa mengorbankan keberagaman yang ada. Dengan pendekatan yang inklusif dan berbasis pada dialog antarwarga, kegiatan majelis taklim dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun masyarakat yang lebih religius, bermoral, dan peduli terhadap kesejahteraan sosial mereka.

## **Kesimpulan**

Kesimpulan dari kegiatan pendampingan majelis taklim di Desa Sumber Mulia menunjukkan peningkatan partisipasi masyarakat yang signifikan, dari 20 orang menjadi 35 orang, meskipun masih terdapat tantangan terkait pemahaman agama yang terbatas pada aspek ibadah ritual dan kurangnya penerapan nilai-nilai sosial serta akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Faktor perbedaan mazhab dan banyaknya masjid yang ada di desa juga memengaruhi partisipasi, dengan warga yang cenderung memilih majelis taklim sesuai dengan mazhab yang mereka anut. Keberlanjutan program ini memerlukan peran aktif tokoh masyarakat dan pengurus majelis taklim sebagai fasilitator agar kegiatan dapat berlangsung secara mandiri, serta perlu memasukkan materi tentang akhlak dan nilai-nilai sosial Islam untuk memperdalam pemahaman agama masyarakat.

**Daftar Pustaka**

- Ali, M. (2017). *Peran majelis taklim dalam peningkatan kesadaran beragama di masyarakat*. Jakarta: Penerbit Anugerah.
- Farida, N. (2022). *Pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan agama Islam*. Yogyakarta: Penerbit Widya.
- Fajrin, M. (2019). *Tantangan majelis taklim dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat desa*. Bandung: Alfabeta.
- Firdaus, R. (2020). *Majelis taklim sebagai pusat pemberdayaan masyarakat di era modern*. Surabaya: Pustaka Media.
- Hasanah, I., & Rahman, F. (2019). Tantangan dalam pemahaman agama di masyarakat pedesaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 32(1), 67-79.
- Hidayati, A. (2020). *Pemahaman agama melalui majelis taklim di desa-desa Islam*. Malang: UMM Press.
- Ibrahim, H. (2018). *Pendidikan agama Islam sebagai alat integrasi sosial di masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Falimu, Lamadang, Karmila P. 2022. *Actualization of Social Values in The Implementation of The Mombowa Tumpe Ceremony in The Batui Indigenous Communities , Banggai District*. Vol. 2022. Atlantis Press SARL.
- Lamadang, Karmila P. 2020. "Strategi Mendidik Anak Mahir Membaca Tanpa Di Ajar."
- Mardiana, S. (2019). Fungsi majelis taklim dalam pengembangan spiritualitas umat Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 45(2), 123-134.
- Mubarok, A. (2018). *Pengaruh agama dalam kehidupan masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, D. (2018). Majelis taklim dan penguatan sosial di masyarakat Islam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 22(3), 201-210.
- Rini, E. (2021). Peran pendampingan dalam meningkatkan keaktifan peserta majelis taklim. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(2), 102-111.
- Salim, U. (2020). *Peningkatan pemahaman agama melalui majelis taklim di kawasan rural*. Bandung: Gramedia.
- Suryani, I. (2017). Pengaruh majelis taklim terhadap pola pikir masyarakat dalam beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 23(1), 55-67.
- Wijaya, P. (2019). Majelis taklim dan pengaruhnya terhadap kesadaran beragama di desa-desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 14(4), 25-33.